

REAKTUALISASI DAKWAH WALISONGO PADA ERA KONSUMTIF MEDIA SOSIAL

NURUL KIFAYAH DAN LUTHFI ULFA NIAMAH®

IAIN Tulungagung-Indonesia

Email: nkifayah195@gmail.com

Email: luthfiulfaniamah86@gmail.com

Abstract: The current millennial era, which has brought the flow of globalization, has led to changes in the patterns of life and attitudes of the Indonesian people to create traditions or cultures that have begun to be displaced by the current trends. However, in the history of Islamic da'wah the journey of Wali Songo's da'wah was not easily abandoned or forgotten by the Indonesian people, especially by Muslims throughout Indonesia. Although there are different generations of Wali Songo's da'wah strategies are still preserved today, this is because Wali Songo's preaching was conveyed in a peaceful way and made use of the existing culture at that time as a medium of preaching so that it was easier to get a place in the hearts of the people. The challenge of preaching during the Wali Songo era with the consumptive era of social media has also been different, if the preaching of Wali Songo is the challenge of preaching the community's beliefs that have already been believed, while the challenge of preaching in the consumptive era of social media is more on the commitment of the people in maintaining Islamic values in facing the very strong external cultural influences, so that a preacher must be smarter in following the current trend without getting carried away in it.

Keywords: Da'wah, Wali Songo, Changing Times

Abstrak: Era milenial saat ini yang telah membawa arus globalisasi hingga menimbulkan perubahan pola kehidupan serta sikap masyarakat Indonesia yang membuat tradisi dan kebudayaan yang terdahulu mulai tergeserkan dengan trend yang sedang berlaku saat ini. Namun, dalam sejarah dakwah Islam perjalanan dakwah Wali Songo tidak mudah dengan

begitu saja ditinggalkan ataupun dilupakan oleh masyarakat Indonesia khususnya oleh umat muslim di seluruh Indonesia. Meski sudah berbeda generasi strategi dakwah Wali Songo masih dilestarikan hingga saat ini, hal ini dikarenakan dakwah Wali Songo yang disampaikan dengan cara yang damai serta memanfaatkan kebudayaan yang ada kala itu sebagai media dakwah sehingga lebih mudah untuk mendapatkan tempat dihati masyarakat. Tantangan dakwah pada masa Wali Songo dengan era konsumtif media sosial pun telah berbeda, jika pada dakwah Wali Songo yang menjadi tantangan dakwahnya adalah kepercayaan masyarakat yang sudah lebih dulu diyakini sedangkan tantangan dakwah pada era konsumtif media sosial lebih pada komitmen umat dalam menjaga nilai-nilai keislaman dalam menghadapi pengaruh budaya luar yang sangat kuat, sehingga seorang da'li harus lebih pandai dalam mengikuti trend yang sedang berlaku tanpa ikut terbawa di dalamnya.

Kata Kunci: Dakwah, Wali Songo, Perubahan Zaman.

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama dakwah, setiap pemeluknya diberikan kewajiban untuk berdakwah menyebarkan Islam serta menjunjung tinggi nilai-nilai yang telah diajarkan oleh nabi Muhammad Saw. melalui dakwah diharapkan dapat melestarikan serta meneruskan misi dari Nabi Muhammad Saw. Dan akan menjadi ancaman pada eksistensi Islam apabila tidak ada aktivitas dakwah, akan membuat Islam termarginalkan dengan kondisi umat pada era modern.¹ Allah Swt. menurunkan perintah dakwah kepada umat Islam bertujuan agar menjaga eksistensi serta menegakkan ajaran-ajaran agama yang mulia di muka bumi.

Pada realisasinya dakwah Islam saat ini tidak semudah dakwah-dakwah pada zaman sebelumnya, seperti hal nya pada zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Problemtika saat ini adalah banyak oknum-oknum yang mengatasnamakan Islam namun justru menjadi ancaman bagi Islam sendiri. Hal ini disebabkan oleh dakwah-dakwah Islam yang dilakukan secara radikal, adanya pemaksaan, penyimpangan dalam menyampaikan pesan-pesan

¹ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*,(Depok: Gema Insani,1998),162.

ajaran Islam, bahkan hingga melakukan tindak kekerasan, memberontak pada aturan yang telah disepakati dan pada akhirnya menumbuhkan persepsi negatif masyarakat terhadap Islam.

Fawaizul Umam berpendapat, terdapat masyarakat yang beranggapan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh orang lain berbeda keyakinan merupakan implementasi konkrit dari jidat dan dakwah.² Oleh karena itu dalam proses dakwah perlu diperhatikan metode yang digunakan, materi yang disampaikan karena jika kedua hal tersebut tidak tepat dapat menimbulkan kesalahpahaman dan akan berakibat membuat citra Islam menjadi buruk, perlu adanya dakwah yang memberikan kesejukan pada kehidupan masyarakat.

Problematika dakwah Islam yang disebabkan adanya penyelewengan dalam penyampaian pesan dakwah maupun kesalahpahaman dalam memahami pesan dakwah menjadi kasus yang harus segera dicari jalan keluarnya. Dakwah merupakan sebuah media komunikasi, baik melalui tulisan, dan verbal yang bertujuan untuk menarik umat manusia agar meyakini agama Islam dan segan untuk mengamalkan ajaran-ajaran dalam agama Islam.

Proses kegiatan dakwah menjadi tolok ukur kesuksesan atas berlangsungnya misi Islamisasi yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Melihat keadaan peradaban masyarakat Indonesia saat ini yang sudah terdampak dari pengaruh globalisasi serta maraknya penggunaan teknologi mengharuskan seorang da'i dituntut untuk dapat melakukan kegiatan dakwah kreatif dan inovatif mungkin guna menarik minat umat untuk mempelajari ajaran Islam.

Kehadiran teknologi serta media menjadi salah satu wujud dari proses perubahan peradaban manusia yang sulit untuk dihindari.³ Pada zaman yang telah dikuasi oleh teknologi kini memberikan jalan yang lebar untuk umat Islam dalam berdakwah, namun terlepas dari hal tersebut berdakwah dengan

2 Fawaizul Umam, *Kala Beragama Tak Lagi Merdeka*, (Jakarta : Gramedia, 2013), xiii.

3 Bobby Rachman Santoso, *Revitalisasi Metode Dakwah Anakronitis Dai Generasi Milenial* dalam *Jurnal Tasamuh* Volume 17, No. 1 (Desember 2019), 134.

memanfaatkan teknologi atau media sosial memiliki dampak negatifnya pula. Melihat kondisi masyarakat saat ini yang tidak bisa dilepaskan dengan media mengharuskan seorang da'i untuk memiliki sifat fleksibilitas. Ketika melaksanakan proses dakwah. Meski demikian, proses dakwah Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dengan sejarah dakwah pada zaman Walisongo.

Djohan Efendi memiliki gambaran strategi dakwah di Indonesia yaitu tidak berbeda dengan gambaran sejarah awal mula datangnya para mubaligh dan pedangan yang menyebarkan Islam di Indonesia dari media hingga metode dakwah yang digunakan.⁴ hingga saat ini pun masih terdapat beberapa da'i yang menggunakan strategi dakwah Walisongo untuk berdakwah salah satunya adalah dengan mendirikan pondok pesantren sebagai tempat untuk memfasilitasi masyarakat Indonesia pada zaman Wali Songo dalam mendalami ajaran agama Islam, selain itu dengan mendirikan Pondok Pesantren para Wali Songo berharap agar dapat mencetak generasi yang memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, sehingga dapat mengimplementasikannya di tengah-tengah masyarakat.

Pada era konsumtif media saat ini metode dakwah maupun strategi dakwah Wali Songo tidak begitu saja ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia, oleh karena itu pada tulisan ini terdapat rumuan masalah yaitu pertama, bagaimana eksistensi dakwah Wali Songo di tengah perkembangan peradaban manusia? Kedua, bagaimana reaktualisasi dakwah Wali Songo pada era konsumtif media sosial? Kedua rumusan masalah tersebut dirasa perlu untuk dibahas guna untuk menjaga serta melestarikan budaya dakwah Islam pada masa sebelumnya, selain itu sejarah dakwah Walisongo akan memberikan solusi pada problematika dakwah masa kini dan bermanfaat dikemudian hari. Ketika diterapkan.

⁴ Djohan Efendi, *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Merayakan 70 Tahun Djohan Efendi*, (Jakarta : ICPR & Kompas, 2011), 486.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian pada tulisan ini menggunakan metode penelitian library research, oleh karena itu dari data yang didapatkan dituliskan secara deskriptif. Sumber primer dari perolehan data dalam tulisan ini didapatkan dari beberapa artikel-artikel terdahulu seperti Jurnal Aqlam dengan judul "Reaktualisasi Dakwah Wali Songo : Gerak Dakwah KH. Said Aqil Siroj Dalam Menebar Islam Rahmatil Lil Alamin",⁵ dan artikel tentang da'i milenial pada jurnal Tasamuh dengan judul "Revitalisasi Metode Dakwah Anakronitis Dai Generasi Milenial"⁶ serta literatur mengenai sejarah Walisongo salah satunya

5 Reaktualisasi Dakwah Walisongo : Gerak Dakwah KH Said Aqil Siroj Dalam Menebar Islam Rahmatil Lil Alamin dalam jurnal Aqlam ini membahas mengenai pola atau proses kegiatan dakwah yang dilakukan oleh KH. Said Aqil Siroj yang mengikuti style dakwah Walisongo. Beliau yang merupakan tokoh agama nasional memiliki pengaruh yang cukup besar di masyarakat Indonesia terlebih beliau juga menjabat sebagai Ketua Umum PBNU sehingga apapun yang beliau lakukan akan menjadi sorotan masyarakat. Beberapa wujud dari reaktulisasi dakwah walisongo yang dilakukan oleh KH. Said Aqil Siroj adalah dengan pendekatan persuasif beliau memiliki sifat rendah hati, baik, dan mudah bergaul dengan siapapun sehingga dalam penyampaian pesan dakwah beliau tidak dengan menggunakan kalimat-kalimat yang kasar, terkesan memaksa dan penuh dengan kemarahan, beliau memertahankan tradisi dan budaya karena beliau setuju bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki sosio-antropologi sehingga akan semakin sulit jika berdakwah tanpa menggandeng nilai-nilai kebudayaan. Dan yang terakhir adalah reintrepertasi ajaran Ahlussunah wal jamaah yang dilakukan oleh KH. Said Aqil Siroj. Beliau merupakan salah satu da'l atau tokoh agama yang telah berhasil mereaktualisasikan dakwah walisongo pada era milenial saat ini. (Lufaei, "Reaktulisasi Dakwah Wali Songo : Gerak Dakwah KH. Said Aqil Siroj Dalam Menebar Islam Rahmatil Lil Alamani dalam Jurnal Aqlam Volume 3, Nomor 1, Juni 2018.)

6 Revitalisasi Metode Dakwah Anakronitis Dai Generasi Milenial merupakan jurnal yang dituliskan oleh Bobby Rachman Santoso membahas mengenai metode dakwah yang diterapkan oleh dai sesuai pada era modern, mengingat peradaban masyarakat Indonesia saat ini yang sudah terpengaruh oleh budaya luar ditambah dengan adanya kemajuan teknologi sehingga seorang da'l harus mampu untuk mengikuti perubahan-perubahan pada lingkungan masyarakat. Dalam jurnal ini menyebutkan bahwa metode dakwah anakronistis dan modernis dapat menarik minat masyarakat serta dapat mengurai dampak negative dari arus modernitas yang masuk di Indonesia. Hubungannya dengan penulisan jurnal Reaktualisasi Dakwah Walisongo Pada Era Konsumtif Media adalah terdapat relasi yang saling mendukung yaitu seorang da'l yang mengikuti style dakwah Walisongo pada era modern saat ini harus diiringi dengan kemampuan da'l atau metode modernis seperti yang dituliskan dalam jurnal Revitalisasi Metode Dakwah Anakronistis Dai Generasi Milenial, sehingga para da'l yang mengikuti stle dakwah Walisongo tetap mengikuti perubahan peradaban masyarakat Indonesia saat ini tanpa harus meninggalkan style dakwah Walisongo.(Bobby Rachman Santoso, "Revitalisasi Metode Dakwah Anakronistis Dai Generasi Milenial" dalam Jurnal Tasamuh Volume 17, Nomor 1, Desember 2019)

adalah Atlas Wali Songo yang disusun oleh Agus Sunyoto.⁷ Dan masih banyak lagi literatur yang dijadikan rujukan pada penulisan ini.

Penulis memilih sejarah dakwah Wali Songo karena para Wali Songo merupakan ulama' atau tokoh yang pertama kali membawa Islam serta menyiarkan Islam atau disebut sebagai tokoh yang membadad tanah Jawa. Tentunya pada saat kedatangan Wali Songo peradaban masyarakat Indonesia kala itu tidak seperti peradaban masyarakat Indonesia saat ini, karena Islam bukanlah agama yang pertama masuk di Indonesia kepercayaan lain yang sudah dianut oleh masyarakat Indonesia menjadi tantangan dalam sejarah perjalanan dakwah Wali Songo dalam menyiarkan Islam di Indonesia. Namun, dakwah Wali Songo hingga saat ini menjadi jantung dakwah Islam di Indonesia terlebih di pulau Jawa karena keberhasilan dari proses dakwah Wali Songo.

Meski berbeda zaman dan kondisi peradaban masyarakat Indonesia, para da'i di era konsumtif media dapat menerapkan nilai-nilai dakwah yang telah diajarkan atau dicontohkan oleh Wali Songo, karena jelas disebutkan dalam sejarah bahwa dakwah Wali Songo yang disebarkan dengan cara yang damai, dan mengikuti arus kebudayaan saat itu yang dirasa bisa untuk diterapkan dengan mengakulturasikan dengan kebudayaan yang sedang berjalan saat ini.

C. Pembahasan

1. Eksistensi Strategi Dakwah Walisongo

Dakwah merupakan istilah keagamaan yang sangat populer dikalangan masyarakat, memiliki nilai religi yang tinggi dari pandangan masyarakat Indonesia, namun istilah dakwah terkadang dipandang sempit

⁷ Atlas Walisongo karya Agus Sunyoto merupakan buku terlengkap yang menjelaskan mengenai sejarah dakwah Walisongo dan juga buku ini telah banyak dijadikan rujukan oleh para penulis karya ilmiah tentang dakwah Walisongo maupun sejarah Islam. Dalam buku ini tidak hanya membahas mengenai sejarah dakwah Walisongo saja akan tetapi juga membahas mengenai sejarah datangnya Islam sebelum Walisongo hingga berakhirnya zaman Walisongo di Indonesia. (Agus Sunyoto, "Atlas Walisongo,(Tangerang : LESBUMI PBNU,2016).

oleh Sebagian orang sehingga memunculkan persepsi atau pemikiran yang tidak sesuai. Maka demikian perlu adanya penegasan mengenai arti dakwah. Istilah dakwah berasal dari kosa kata bahasa Arab yakni دعوة dari kata دعاء , يدعو yang memiliki arti seruan, panggilan dan ajakan.⁸

Pengertian dakwah juga telah dijelaskan dalam Al Qur'an yang terdapat pada beberapa ayat, yaitu :

قَالَ رَبِّ السِّجْنِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونِي إِلَيْهِ

"Yusuf berkata "wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukaidaripada memenuhi ajakan mereka kepadak." (Q.S Yusuf 12:33)

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ

"Allah Menyeru (manusia) ke Darussalam (surga)"(Q.S Yunus : 10:25)

Sedangkan para ahli memiliki pandangan tersendiri terhadap pengertian dakwah, sebagai berikut :

1. Prof. Toha Yahya Oemar, MA. Mendefinisikan istilah dakwah sebagai ajakan yang ditujukan kepada umat manusia dengan cara yang bijaksana agar senantiasa berada pada jalan yang benar dengan mengikuti syariat-syariat Allah Swt.yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dan kemaslahatan umat di dunia hingga akhirat.⁹
2. Hamzah Yakub dakwah dfinisikan sebagai kegiatan mengajak umat manusia untuk mengikuti perintah dari Allah dan Rasul-Nya dengan kebijaksanaan.¹⁰
3. Syeikh Ali Makhfud dalam kitab Hidayatul Mursyidin menuliskan pengertian dakwah:

"Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat"¹¹

8 Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*,(Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2013),8.

9 Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah*,(Jakarta : Wijaya, 1976),1.

10 Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*,(Malang, Madani:2016),9.

11 Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,(Jakarta: Kencana,2004),4.

4. Syeikh Muhammad Khidr Husain dalam buku *Al Dakwah ila al Ishlah* beliau menyebutkan bahwa dakwah adalah :

“upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk dan melakukan amar ma’ruf nahi munkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.”¹²

Beberapa pengertian dakwah menurut para ulama’ dan para ahli diatas penulis menarik kesimpulan bahwa dakwah merupakan kegiatan menyiarkan suatu ajaran dengan mengajak, kepada syariat-syariat yang telah diajarkan oleh nabi Muhammad Saw. Dari wahyu yang Allah Swt. sampaikan perantara malaikat Jibril. dan bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.

Manusia dan wali merupakan kedua entitas yang berbeda. Seorang wali memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh manusia dikarenakan kedekatannya dengan Allah Swt. seorang wali dapat menjadi perantara antara Allah Swt. dengan manusia. Kedekatan dapat diperoleh dengan melakukan upaya-upaya yang dilakukan secara individual dalam berhubungan dengan Allah Swt. melalui riyadha, dzikir, dan wirid. Jika seorang wali memiliki kelebihan supranatural seorang manusia hanya bisa memiliki kekuatan natural.¹³

Istilah wali Songo adalah sembilan wali meskipun sebenarnya jumlah dari wali Songo tidak hanya Sembilan. Wali yang berasal dari bahasa Arab berarti orang yang dicintai atau mencintai, sedangkan Songo yang merupakan istilah Jawa memiliki arti Sembilan. Jadi Wali Songo secara etimologi memiliki artisembilan orang yang dicintai atau mencintai. Dalam Ensiklopedia Islam Wali Songo diartikan sebagaisembilan wali yang memiliki kedekatan dengan Allah Swt, diirngi dengan keistiqomahan dalam melaksanakan ibadah,

¹² *Ibid*,4.

¹³ Dhofier, Zamarkhasyi, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai*,(Jakarta:LP3ES,1983),17-18.

menghabiskan waktu hidupnya untuk menyembah kepada Allah Swt. sehingga memiliki kemampuan dan kekeramatan diluar dari manusia biasanya.¹⁴

Wali Songo yang populer dikalangan masyarakat saat ini berjumlah sembilan wali yaitu Maulana Malik Ibrahim (sunan Gresik), Raden Rahmat (Sunan Ampel), Muhammad Ainul Yaqin (sunan Giri), Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Qasim (sunan Drajat), Ja'far Shadiq (Sunan Kudus), Raden Sahid (Sunan Kalijaga), Raden Umar Said (sunan Muria), Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Namun, terkadang Syekh Maulana Malik Ibrahim (sunan Gresik) tidak termasuk dalam Wali Songo dikarenakan pendataan tersebut bersumber dari periode tertentu yang mana Syekh Maulana Malik Ibrahim sudah wafat.¹⁵

2. Kondisi Masyarakat pada era Konsumtif Media

Kehadiran teknologi di tengah tengah masyarakat kini menjadi suatu hal telah melekat pada kehidupan masyarakat. Teknologi memberikan kemudahan masyarakat untuk mencari dan memperoleh informasi dengan mudah hanya dalam waktu yang singkat dan tanpa harus mengunjungi suatu tempat. Teknologi menjadikan suatu hal yang jauh menjadi dekat hanya dengan menuliskan keyword pada media sosial atau internet.

Dunia yang dulu dirasa sangat luas, dengan teknologi dunia kini terasa sempit karena seseorang dapat melihat kondisi Arab Saudi misalnya, tanpa harus pergi kesana meskipun sedang berada di Indonesia. Menjalin komunikasi saat ini sangatlah muda, dengan siapapun dan dimanapun masyarakat dapat menjalin komunikasi dengan orang yang diinginkan. Perkembangan teknologi tentu berdampak cukup besar terhadap perubahan kehidupan umat manusia pada berbagai kalangan. Tidak hanya pada umat manusia akan tetapi juga pada nilai-nilai yang tertanam dimasyarakat jauh

¹⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1994), 173.

¹⁵ MB. *Rahimsah, Legenda Dan Sejarah Lengkap Walisongo*, (Surabaya: Amanah, t.th), 5.

sebelum teknologi masuk yang juga terdampak, seperti halnya masyarakat dengan budaya dan budaya timur seperti yang ada di Indonesia.

Masyarakat Indonesia saat ini pun menerima dampak yang amat besar dari pengaruh perkembangan teknologi terutama dalam aspek nilai-nilai budaya yang telah lama dianut oleh masyarakat, baik masyarakat pedesaan hingga masyarakat perkotaan (modernisasi).¹⁶ Media yang hadir ditengah masyarakat sebagai wujud dari kemajuan teknologi seperti televisi, telfon seluler dan internet kini tidak hanya dinikmati oleh masyarakat perkotaan saja lebih dari pada itu masyarakat pedesaan yang masih kuat dalam menjaga tradisi juga telah menikmati hal tersebut. Hal ini menandakan bahwa kemajuan teknologi telah berhasil menembus ke berbagai lapisan kalangan masyarakat.

Kemajuan teknologi dalam proses kegiatan dakwah Islam memberikan kemudahan sekaligus tantangan bagi dai dai yang ada saat ini. Karena dalam Islam pun pemeluknya diwajibkan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi :

1. Barang siapa umat Islam yang mampu menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan maka Allah Swt. akan memberikan ketentraman dan juga kearifan, hal ini bertujuan agar umat Islam tidak bergantung pada umat lain dan dapat menyelesaikan persoalan-persoalan internal dalam agama. Contohnya dalam memberikan fasilitas kepada umat Islam yang kurang mampu dapat melalui Lembaga Lembaga beasiswa yang berbasiskan Islam seperti BAZNAS¹⁷ yang telah memiliki program

¹⁶ Modernisasi ini membuat kita tidak dapat membedakan antara masyarakat perkotaan dengan masyarakat pedesaan. Kini tidak ada bedanya gaya hidup diantara keduanya budaya barat atau westenisasi telah berhasil menembus seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Rasa saling tolong menolong Ketika ada yang membutuhkan kini lambat laun tergantikan dengan budaya individualistic, budaya sopan santun yang melekat pada masyarakat pedesaan kini tergeserkan oleh budaya urakan dan dengan bangganya mereka mengakui hal tersebut agar terlihat gaul, namun justru terlihat kurang baik. Hendro Setyo Wahyudi, Mita Puspitas, Teknologi Dan Kehidupan Masyarakat dalam jurnal Analisa Sosiologi Volume 3 Nomor 1 April 2014, 14.

¹⁷ Beasiswa BAZNAS adalah program dari divisi pendistribusian dan pendayagunaan yang memiliki tugas dalam memberikan dana Pendidikan guna menjamin keberlangsungan

beasiswa bagi mahasiswa muslim di Indonesia untuk meneruskan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Allah Swt. telah menegaskan dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 269 :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

"Allah Swt. menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah Swt.)" (Q.S Al-Baqarah (2):269)

2. Menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan akan memberikan kemudahan umat Islam dalam mengetahui kondisi terkini dari berbagai belahan dunia, terutama dalam bidang religi guna menguatkan pondasi pada umat Islam sehingga tidak mudah untuk diprovokasi.

Sedangkan dampak negatif dari kemajuan teknologi sekaligus menjadi tantangan umat Islam dalam melakukan dakwah antara lain seperti mudahnya penyebaran informasi yang terkadang tidak jelas sumbernya sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, sedangkan informasi tersebut ditelan mentah-mentah oleh masyarakat sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan dapat berujung pada pertikaian, bahkan kemungkinan terburuknya adalah dapat menimbulkan permusuhan antar kelompok masyarakat.

3. Refleksi dakwah Walisongo di tengah perkembangan zaman

Tata kelakuan yang menjadi warisan dari nenek moyang terdahulu secara turun temurun dari setiap generasi atau biasa disebut sebagai adat istiadat.¹⁸ Wali Songo menyiarkan ajaran Islam dengan mengikuti budaya lokal

program Pendidikan bagi kalangan mahasiswa yang kurang mampu. Dalam beasiswa BAZNAS memberikan jaminan pendanaan full funded saat penerima beasiswa melangsungkan pendidikannya baik didalam maupun luar negeri.

¹⁸ Nasruddin, Kritis Terhadap Peranan Ulama Dalam Proses Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal dalam Jurnal Adabiyah Vol. xv Nomor 1 2015, 43.

yang sedang berlaku saat itu, jadi tidak menghapusnya begitu saja, akan tetapi dengan memasukkan nilai-nilai syariat Islam ke dalam budaya lokal sehingga apa yang disampaikan oleh para Wali Songo lebih mudah memengaruhi masyarakat Indonesia.

Dakwah Islam yang disebarakan dengan cara yang damai oleh para Wali Songo membuat tidak butuh waktu yang lama untuk masyarakat menerima ajaran Islam. Ajaran yang diterima oleh masyarakat Indonesia saat itu adalah syariat yang telah dipadukan dengan kebudayaan lokal.¹⁹ seperti yang dilakukan oleh beberapa sunan berikut ini yang mengakulturasikan antara budaya dengan syariat Islam :

a. Sunan Ampel

Raden Rahmat atau sunan Ampel merupakan putra dari raja Campa yang lahir pada tahun 1401. Dalam perjalanan awal dakwah sunan Ampel beliau ikut serta dalam proses pembangunan masjid Demak, sehingga beliau dikatakan sebagai regenerasi Maulana Malik Ibrahim dalam menyiarkan ajaran Islam, salah satu yang identik dengan sunan Ampel adalah beliau mengarang syair-syair dengan memasukkan unsur Islam dan budaya lokal.²⁰

Saat ini pun strategi dakwah yang dilakukan oleh sunan Ampel masih banyak diterapkan oleh da'i-da'iyah Indonesia, yaitu berdakwah dengan melalui syair-syair baik yang berupa bahasa Arab, bahasa Indonesia. Contohnya adalah seperti yang dilakukan oleh Nissa Sabyan, Veve Zulvikar, dan banyak grup-grup sholawat yang bermunculan saat ini. Menciptakan lagu atau syair, mencover syair yang dilakukan oleh para nasyid bertujuan untuk menyiarkan agama Islam, dan menghidupkan nilai-nilai ajaran Islam.

b. Sunan Drajat

Raden Syarifudin atau sunan Drajat merupakan saudara dari Raden Makhdum Ibrahim (sunan Bonang) beliau merupakan putra dari sunan Ampel

¹⁹ Muhammad Danial Royyan, *Sejarah Tahlil*, (Kendal : LTN NU Bekerjasama dengan Pustaka Amanah Kendal, 2013), 53.

²⁰ Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010), 21-22.

yang ditugaskan untuk menyiarkan ajaran Islam di wilayah bagian barat kota Gresik yang berbatasan dengan wilayah Tuban. Seperti ayahnya, sunan Bonang juga mendirikan pondok pesantren di desa Jalag, namun setahun setelah pondok pesantren tersebut berjalan sunan Bonang mendapatkan ilham agar beliau pindah kesebelah selatan desa Jalag.

Disana beliau mendirikan mushola sebagai tempat untuk berdakwah. Namun, tiga tahun setelahnya beliau mendapatkan ilham lagi agar pindah dikawasan perbukitan dan disana sunan Bonang memanfaatkan kesenian budaya sebagai media untuk berdakwah seperti menabuh gamelan untuk memberikan tanda kepada masyarakat setempat untuk berkumpul kemudian sunan Bonang menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam dengan cara yang damai, sehingga masyarakat tidak merasa janggal dengan apa yang dilakukan dan disampaikan sunan Bonang.²¹

Seperti halnya sunan Ampel, sunan Bonang menjadikan kebudayaan rakyat sebagai media dalam proses dakwahnya, jika saat ini kegiatan yang mencerminkan dakwah sunan Bonang adalah adanya kelompok salawat atau biasa disebut dengan banjari dikalangan masyarakat. Pada umumnya grub Al-Banjari akan diundang oleh masyarakat untuk memeriahkan suatu acara misalnya pada syukuran desa, memeringati hari kelahiran Rasulullah Saw, bahkan pada acara-acara pernikahan yang setelahnya nanti akan ada satu orang yang menyampaikan pesan-pesan dakwah sesuai dengan tema acara yang sedang berlangsung.

c. Sunan Muria

Sunan Muria memiliki nama asli Raden Umar Said merupakan salah satu bagian dari Wali Songo yang menyiarkan Islam dikawasan pedesaan, sunan Muria yang juga putra dari sunan Kalijaga dengan Dewi Saroh Beliau ditugaskan untuk berdakwah di wilayah Gunung Muria pada 18 KM dari utara dari kota Kudus. Tidak jauh berbeda dengan ayahnya yaitu Sunan

21 Sutrisno, Budiono Hadi, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: GRAHA Pustaka, 2009), 137-138.

Kalijaga yaitu menggunakan cara yang halus dalam berdakwah, yang menjadi objek dakwah dari Sunan Muria adalah kawanannya nelayan, rakyat jelata dan para pedagang. Sunan Muria juga memanfaatkan kesenian wayang dan gamelan dan beliau menciptakan tembung kinanthi dan sinom²². Beberapa tradisi yang dimanfaatkan oleh sunan Muria dalam berdakwah seperti *matang Puluh*²³, *nyatus Dino*²⁴, *nelung dino*²⁵, *mitung dino*²⁶.

Tradisi-tradisi yang ada pada dakwah sunan Muria hingga kini pun masih diterapkan oleh mayoritas umat Islam, terutama pada golongan masyarakat yang tergabung dalam organisasi Nahdatul Ulama (NU) dalam istilahnya disebut dengan slametan kematian. Menurut Amin tradisi slametan kematian yang terdiri dari nelung dino, mitung dino, nyatus, dan nyewu merupakan tradisi pra-Islam yang diselenggarakan untuk memberikan penghormatan atas kematian seseorang yang tidak dihapus oleh Walisongo, hanya menyelipkan ajaran-ajaran Islam didalamnya seperti membaca salawat, tahmid, tahlil, tasbih, doa dan lain-lain.²⁷

Saat ini tidak hanya masyarakat NU saja yang mengakui serta melaksanakan tahlil, akan tetapi anggota organisasi Muhammadiyah yang pada awalnya menganggap tahlilan sebagai bid'ah kini menerima dan

22 Sinom adalah lagu atau syair yang mengandung arti tentang anak muda yang didalamnya memiliki karakteristik ramah dan energik, tembang sinom cocok untuk dijadikan media pembelajaran dengan cerita yang menggambarkan kecakapan dan ketangkasan dalam suasana pembelajaran, dalam tembang sinom memiliki guru gatra (9) guru lagu (a,i,a,i,i, u,a,i, a) dan guru wilangan (8,8,8,8,7,8,7,8,12) (Suwarno, Sekar Macapat, (Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, 2008), 11.

23 *Mitung puluh* adalah upacara kematian yang diselenggarakan empat puluh hari setelah hari kematian

24 *Nyatus dino* adalah upacara untuk memperingati seratus hari kematian.

25 *Nelung dino* adalah upacara kematian pada hari ketiga setelah hari kematian

26 *Mitung dino* diselenggarakan pada hari ketujuh setelah hari kematian. Adapun perlengkapan yang dibutuhkan dalam upacara yaitu untuk golongan rakyat biasa : nasi gurih, apem, nasi ambengan, nasi golong, ingkung ayam dan bunga yang dimasukkan ke dalam lodong dan kemenyan, yang diikuti oleh tetangga, relasi, ulama dan keluarga, untuk golongan bangsawan : nasi asahan, bunga telon yang dimasukkan dalam toples dan dikasih air, ketan kolak, apem, dan lauk.

27 M. Darori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta : Gama Media, 2002), 134.

melaksanakannya.²⁸ Tahlilan atau selamatan dapat memererat tali silaturahmi antar sesama umat muslim.

d. Sunan Kalijaga

Raden Sahid atau Sunan Kalijaga merupakan putra dari Raden Sahur Putra Temanggung Wilatikta Adipati Tuban. Sunan Kalijaga pada masa mudanya pernah mendapatkan hukuman cambuk 100 dibagian tanganya yang dilakukan sendiri oleh ayahnya, hal ini dikarenakan sunan Kalijaga tidak sampai hati melihat masyarakat sekitar yang menjadi korban atau yang terdampak dari sebuah ketimpangan dan sunan Kalijaga memberanikan diri untuk mengambil bahan pangan dari gudang Kadipaten dan dibagikan kepada masyarakat, namun hal tersebut justru mendapatkan kecaman dari ayahnya hingga sunan Kalijaga pun dikenai hukuman oleh ayahnya sendiri.

Strategi yang sunan Kalijaga terapkan dalam dakwahnya adalah dengan memanfaatkan kesenian seperti wayang dan karya sastra, strategi ini hampir sama dengan yang diterapkan oleh wali wali yang lainnya, dalam perwayangan sunan Kalijaga mengambil cerita dari Mahabarata dan Ramayana namun diselipkan nilai-nilai ajaran Islam dan tokoh-tokoh yang berjasa dalam agama Islam.²⁹ Saat ini pun pagelaran wayang masih ada dikalangan masyarakat pedesaan meskipun hanya ada pada acara-acara tertentu.

Berdakwah melalui karya sastra saat ini juga menjadi salah satu metode dakwah yang banyak diminati oleh masyarakat terutama oleh golongan akademisi. Karya sastra yang menjadi media dakwah seperti cerpen, puisi, hingga quotes Islami yang di publikasikan di media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter dan lain sebagainya.

28 Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah*,(Jakarta: Pustaka Tarbiyah,2002),331.

29 Sukur Fatah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra,2010),193-194.

4. Moralitas Dakwah Islam di Media Sosial

Kegiatan dakwah merupakan pondasi utama bagi umat Islam karena tanpa adanya dakwah Islam tidak akan menjadi agama yang kini mayoritas diyakini oleh masyarakat Indonesia, artinya adalah tanpa adanya dakwah umat manusia tidak akan mengenal Islam. Dakwah Islam bertujuan untuk memberikan dorongan kepada umatnya agar senantiasa berbuat kebajikan, dan pada umumnya mengajak seluruh umat manusia untuk menjadi insan yang baik dan berpengetahuan.

Sosial media dengan kehidupan manusia kini sudah seperti sepasang sepatu yang tidak dapat dipisahkan. Sosial media pun memberikan banyak peluang bagi para da'i-da'iyah Indonesia untuk menjadikannya media dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, namun pengguna sosial media tidak hanya umat Islam saja oleh karena itu disanalah letak tantangan bagi para da'i-da'iyah. Informasi yang tidak seharusnya dipublikasikan terkadang justru menjadi suatu hal yang banyak dikunjungi oleh orang. Oleh karena itu sebagai pengguna sosial media pun harus pandai dalam memilah dan memilih informasi dari sosial media.

Media dakwah tidak terbatas pada lembaga-lembaga Pendidikan Islam dan tempat ibadah saja, lebih daripada itu media dakwah pada era globalisasi saat ini semakin bertambah seperti memanfaatkan penampilan teater, film, melalui tulisan tulisan yang dimuat dalam majalah, novel, dan internet. Sehingga semakin luas pula jangkauan mad'u yang menjadi sasaran da'i-da'iyah milenial.

Tahun 2014 angka pengguna internet di Indonesia menembus angka 70 juta atau sekitar 28% dari jumlah keseluruhan populasi dengan rincian pengguna twitter 40 juta setara dengan 16 % dari total populasi, pengguna Facebook mencapai 50 juta setara dengan 20% dari keseluruhan populasi, namun angka tersebut semakin meningkat dari tahun ke tahun hal ini

disebabkan mendapatkan dukungan dari basis pemakai telepon seluler dan internet yang semakin banyak diminati oleh masyarakat.³⁰

Sudah menjadi rahasia umum bahwasanya masyarakat global saat ini tidak dapat dipisahkan dari infiltrasi platform-platform media sosial. Setiap orang dapat berkomunikasi, membagikan informasi serta mendapatkan informasi apa saja yang diinginkannya. Namun, dalam berdakwah melalui media sosial tetap harus memerhatikan etika sebagaimana berdakwah secara langsung. Tidak membuat pernyataan-pernyataan yang dilarang seperti membahas persoalan SARA, pornografi, dan provokatif.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah sering terjadi postingan-postingan yang terlihat baik, akan tetapi mengundang kontroversi di tengah masyarakat. Yang perlu diingat adalah bahwa niat yang baik harus diiringi dengan penyampaian yang baik pula, guna menghindari kesalahpahaman dalam menerima pesan dakwah yang disampaikan.

5. Reaktualisasi Strategi Dakwah Walisongo

Pada sejarah perjalanan Islam pertama di Indonesia, dakwah Islam tidak mudah diterima oleh masyarakat seperti setelah kedatangan Wali Songo. Salah satu faktor yang menyebabkan dakwah Wali Songo lebih mudah diterima adalah pola sistem komunikasi antara para wali dengan masyarakat sehingga lebih menghadirkan rasa kekeluargaan diantara kedua belah pihak.

Strategi yang digunakan oleh Wali Songo Ketika berdakwah menjadikan Wali Songo sebagai sufi dan juga dapat dikatakan sebagai psikologi yang dapat membawa pengaruh pada masyarakat Jawa agar menerima dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam sekaligus meyakini Islam sebagai agama yang akan membawa ketentraman.³¹ Strategi dakwah Wali

30 Menurut Sarwoto dalam buku Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI, dari jumlah angka pengguna sosial media di tahun 2014 menjadi bukti bahwa masyarakat Indonesia lebih dari sepertiga jumlah populasinya telah melek internet, internet sudah menjadi bagian utama dari kehidupan manusia. Ani Mulyati, Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI, (Jakarta : Pusat Humas Kementerian Perdagangan, 2014), 2.

31 Alwi Shihab, Islam Sufistik, *Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2004), 38.

Songo hingga saat ini pun masih banyak diterapkan oleh para da'i da'iyah milenial mulai dari pendekatan hingga metode dakwah yang digunakan.

Meski kini pola sistem lingkungan masyarakat Indonesia banyak yang telah terpengaruh oleh budaya luar, strategi dakwah Wali Songo masih dapat diterapkan di masa konsumtif media sosial saat ini. Salah satu contohnya adalah dengan membuat syair syair yang didalamnya terdapat nilai nilai keislaman baik mengenai sejarah Islam, hukum-hukum dalam Islam, dan kata Mutiara Islami. Salah satu contohnya adalah lagu dengan judul Khadijah yang dinyanyikan oleh Veve Zulfikar salah satu nasyidah dari Jawa Timur yang tergolong masih sangat muda.

Pada lagu Khadijah yang di publish pada Channel Youtube Syiar Nada³² yang merupakan karya dari Zulfikar Basyaiban yaitu ayah dari Veve Zulfikar. Pada syair yang berjudul Khadijah menceritakan sejarah antara siti Khadijah dengan Nabi Muhammad Saw. Dengan vocal yang indah serta paras yang teduh lagu Khadijah berhasil menarik minat masyarakat akan cerita yang di sampaikan dalam syiar tersebut. Langkah dakwah yang dilakukan oleh Veve Zulfikar merupakan salah satu bentuk reaktualisasi dakwah Wali Songo melalui media sosial.

Tentunya pada era konsumtif media sosial saat ini strategi dakwah Wali Songo tidak begitu saja ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia, karena Wali Songo merupakan jalan utama dari penyebaran Islam di Indonesia, apa yang diajarkan saat ini oleh para kiai, ulama' dan tokoh agama lainnya merupakan bentuk dari reaktualisasi dakwah Wali Songo meskipun telah mengalami beberapa perubahan, namun dakwah Wali Songo tetap berlaku hingga saat ini.

32 <https://youtu.be/xZbsC2FcpME> pada akun Youtube Syiar Nada dinyanyikan oleh Veve Zulfikar yang merupakan lagu yang ditulis oleh As-Sayyid As- Syarif Zulfikar Basyaiban ayah dari Veve Zulfikar. Video di publish pada 19 Maret 2021 dan diakses pada 20 April 2021.

D. Kesimpulan

Arus globalisasi memanglah menjadi suatu hal yang tidak dapat dipungkiri kehadirannya, tentunya hal ini membawa dampak pada sistem kehidupan masyarakat Indonesia baik pada perilaku manusia, adat, budaya hingga kepercayaan. Pada era yang serba modern masyarakat Indonesia tidak senantiasa meninggalkan kepercayaan yang sudah lama lebih dulu diyakininya, seperti halnya dakwah Wali Songo yang hingga saat ini masih eksis ditengah kehidupan masyarakat meskipun tidak seutuhnya dan telah mengalami beberapa perubahan hal sedemikian rupa ini karena dakwah Islam memiliki sifat yang fleksibel menyesuaikan dengan kondisi umat.

Perubahan yang terjadi pada dakwah Islam saat ini merupakan salah satu bentuk dari upaya umat Islam dalam menjaga sejarah dakwah Islam di tengah pengaruh budaya luar. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai media dakwah dapat membuka pintu dakwah selebar mungkin, tantangan da' l saat ini salah satunya adalah harus dapat menyesuaikan nilai-nilai ajaran Islam dengan arus globalisasi yang mulai menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia.

Dakwah adalah kegiatan religi yang menjadi tombak dalam perkembangan sebuah agama, dalam dakwah Islam di Indonesia massa terbesar di mulai pada massa kedatangan Wali Songo yang telah berhasil menyiarkan Islam ke seluruh pulau Jawa, hingga kini Islam telah menjadi agama mayoritas yang diyakini oleh masyarakat Indonesia. Strategi dakwah Wali Songo yang terkenal dengan cara yang damai serta lembut menjadikan dakwah Wali Songo lebih mudah diterima oleh masyarakat Indonesia pada awal perjalanan Islam di Indonesia. Namun, hingga kini pun strategi dakwah Wali Songo masih dijunjung tinggi di kalangan umat muslim Indonesia.

Peradaban masyarakat Indonesia kini semakin maju yang dukung dengan perkembangan teknologi yang semakin memberikan kemudahan masyarakat dalam membagikan, serta mencari informasi yang diinginkan, saat ini masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan gawai baik untuk

mengakses media sosial ataupun yang lainnya. Gawai telah menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat saat ini. Hal ini tentu memberikan kemudahan umat muslim dalam menyiarkan agama Islam, meski demikian tantangan dalam hal ini juga tidak dapat dihindari.

Berdakwah melalui sosial media atau media internet lainnya tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Perlu seorang da'i yang memanfaatkan media sosial sebagai media dakwah untuk memerhatikan etika dalam berdakwah sama halnya dengan berdakwah secara langsung dihadapan para mad'u pada umumnya. Berdakwah melalui sosial media tentu terdapat keterbatasan dalam berdiskusi dan siapa saja dapat berpendapat di sana. Berdakwah dengan menggunakan strategi dakwah Wali Songo pun masih dapat dilakukan melalui media sosial seperti berdakwah melalui syair-syair lagu bernuansakan Islami, mempublish kata-kata yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam, hal tersebut tentu akan membawa pengaruh pada masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin, 2002, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Amin, M. Darori, 2002, *Islam & Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta : Gama Media.
- Aziz, Dr. Moh Ali, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1994, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve. Rahimsah, MB,t.th, *Legenda Dan Sejarah Lengkap Wali Songo*, Surabaya: Amanah.
- Efendi, Djohan, 2011, *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Merayakan 70 Tahun Djohan Efendi*, Jakarta : ICPR & Kompas.
- Fatah, Sukur, 2010, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Hafidhuddin, Didin, 1998, *Dakwah Aktual*, Depok: Gema Insani.
- Hasan, Mohammad, 2013, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama.

<https://youtu.be/xZbsC2FcpME> pada akun Youtube Syiar Nada dinyanyikan oleh Veve Zulfikar yang merupakan lagu yang ditulis oleh As-Sayyid As-Syarif Zulfikar Basyaiban ayah dari Veve Zulfikar. Video di publish pada 19 Maret 2021 dan diakses pada 20 April 2021.

Ishaq, Dr. Ropingi el,2016, Pengantar Ilmu Dakwah, Malang, Madani.

Mulyati, Ani,2014, Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI,Jakarta : Pusat Humas Kementerian Perdagangan

Nasruddin,2015, Kritis Terhadap Peranan Ulama Dalam Proses Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal dalam Jurnal Adabiyah Vol. xv Nomor 1.

Oemar,Toha Yahya, 1976, Ilmu Dakwah,Jakarta : Wijaya.

Royyan, Muhammad Danial,2013, Sejarah Tahlil,Kendal : LTN NU Bekerjasama dengan Pustaka Amanah Kendal.

Saifullah,2010, Sejarah dan kebudayaan Islam di Asia Tenggara,(Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Santoso,Bobby Rachman,2019, Revitalisasi Metode Dakwah Anakronitis Dai Generasi Milenial dalam Jurnal Tasamuh Volume 17, No. 1 Desember.

Shihab, Alwi, 2004, Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia,Bandung: Mizan.

Sunyoto,Agus,2016, Atlas Walisongo,Tanggerang : LESBUMI PBNU.

Sutrisno, Budiono Hadi,2009, Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa,Yogyakarta: GRAHA Pustaka.

Suwarno, 2008, Sekar Macapat,Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni.

Umam, Fawaizul, 2013, Kala Beragama Tak Lagi Merdeka, Jakarta : Gramedia,

Wahyudi, Hendro Setyo, Mita Puspitas, 2014, Teknologi Dan Kehidupan Masyarakat dalam jurnal Analisa Sosiologi Volume 3 Nomor 1 April

Zamarkhasyi, Dhofier,1983, Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai,Jakarta:LP3ES.